

# STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ISLAMI SISWA SMA NEGERI 1 BIREUEN

**Rahmat Asri Sufa\*, Salminawati\*\*, Abdillah\*\*\***

Email: [rahmatasrisufa94@gmail.com](mailto:rahmatasrisufa94@gmail.com)

\*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*Dr. MA Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*\*Dr. M.Pd Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bireuen, 2) Pembentukan kepribadian Islami siswa SMA Negeri 1 Bireuen dan 3) Kendala yang dihadapi guru pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian Islami siswa SMA Negeri 1 Bireuen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa SMA Negeri 1 Bireuen. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bireuen dilakukan dengan mendukung dan menciptakan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan pengamalan ajaran Islam, adapun yang terkait dengan proses pembelajaran di dalam kelas, guru melakukan proses pembelajaran sesuai prosedur dan memperhatikan perilaku siswa secara intens, jika dirasa ada perilaku siswa yang tidak sewajarnya maka guru akan memberikan nasehat berupa teguran secara langsung. 2) Pembentukan kepribadian Islami siswa SMA Negeri 1 Bireuen dilakukan melalui pengamalan ajaran Islam seperti shalat berjama'ah, shalat dhuha, pelaksanaan program tausiyah agama yang terjadwal, dan pembacaan surah yasin ketika hari Jumat. 3) Kendala yang dihadapi guru pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian Islami siswa SMA Negeri 1 Bireuen adalah kurangnya waktu pengawasan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam hal mengawasi siswa, adapun solusi yang diberikan oleh kepala sekolah adalah melalui kerjasama antara sekolah dengan masyarakat melalui komite sekolah dengan cara menjalin kerja sama antara guru dengan orang tua siswa secara rutin.

**Kata Kunci:** Strategi, Guru PAI, Kepribadian Islami

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor pembentuk religiusitas seseorang. Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat besar di dalam membentuk religiusitas seseorang. Pengalaman agama yang ia peroleh (pernah lakukan) disekolah mempunyai dampak yang cukup besar dalam praktek keagamaan seseorang di dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi utama sekolah adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah, syari'at demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah serta sikap mengesakan Allah dan mengembangkan segala bakat atau potensi manusia sesuai dengan fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan. Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam usaha membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah swt., menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam upaya mencapai pendidikan agama Islam berkualitas, harus dimulai dengan guru pendidikan agama Islam yang berkualitas. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam tanpa memperhitungkan guru agama Islam secara nyata, hanya akan menghasilkan satu fatamorgana atau sesuatu yang semu dan tipuan belaka. Sebagaimana yang kita maklumi bahwa seorang yang dikatakan sebagai guru adalah yang memiliki kompetensi seperti yang telah diatur oleh undang-undang. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi paedagogi dan kompetensi profesional. Oleh karenanya, menjadi guru yang ideal harus memenuhi syarat kompetensi tersebut. Dalam konteks guru pendidikan Agama Islam (PAI), kompetensi tersebut tidak cukup hanya sekedar dipenuhi, melainkan harus dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Kualitas selanjutnya yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah keteladanan yang harus senantiasa dicontohkan kepada peserta didik baik itu pada saat di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sebagai seorang guru agama, tentu akhlak dan moralitas guru harus lebih baik dan berada di atas rata-rata. Dengan demikian maka materi pelajaran yang disampaikan ketika berada di dalam kelas akan mudah di amalkan oleh para siswa, karena itulah mengajarkan materi pendidikan agama sesungguhnya tidak akan bisa efektif jika dilakukan melalui teori semata.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan agama Islam. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan yaitu guru.

Sosok guru yang berkepribadian kuat dan cerdas diharapkan mampu mengemban amanah dalam mendidik peserta didiknya. Untuk menjadi guru atau tenaga pendidik yang handal harus memiliki seperangkat kompetensi. Kompetensi utama yang harus melekat pada tenaga pendidik adalah nilai-nilai keamanahan, keteladanan dan mampu melakukan pendekatan pedagogis serta mampu berfikir dan bertindak tegas.

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan di SMA Negeri 1 Bireuen terlihat bahwa adanya sinyal-sinyal siswa yang masih berperilaku kurang sopan, kurang menghargai gurunya, dan masih melanggar peraturan sekolah. Begitu juga mereka kurangnya mendapatkan pelajaran agama karena keterbatasan jam pelajaran setiap minggunya. Penulis berhipotesis bahwa proses pembentukan kepribadian islami yang dilakukan oleh guru belum sesuai dengan prosedur strategi, pendekatan, dan metode yang baik dan maksimal di sekolah umum, khususnya di SMA Negeri 1 Bireuen. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mencoba untuk meneliti "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Kepribadian Islami Siswa Sma Negeri 1 Bireuen*".

## Kajian Teori

### 1. Pengertian Kepribadian Islami

Kepribadian Islami terdiri atas dua suku kata yaitu “Kepribadian” dan “Islami”. Secara etimologis istilah kepribadian merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*personality*”. Sedangkan istilah *personality* secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*person*” (kedok) dan “*personare*” (menembus). Persona biasanya dipakai oleh para pemain sandiwara pada zaman kuno untuk memerankan suatu bentuk tingkah laku pada karakter pribadi tertentu. Sedangkan yang dimaksud *personare* adalah pemain sandiwara itu dengan melalui kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan satu bentuk gambaran manusia tertentu.<sup>1</sup> Oleh karena itu maka, guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya terutama di depan murid-muridnya.<sup>2</sup>

Pada dasarnya kepribadian adalah berasal dari kata pribadi yang bermakna manusia sebagai perseorangan diri manusia atau diri sendiri. Pribadi juga bisa bermakna keadaan manusia sebagai perseorangan, keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang.<sup>3</sup> Pribadi secara perseorangan merupakan bagian dari seluruh manusia, dimana setiap pribadi mempunyai sifat yang merupakan wataknya. Adapun kepribadian merupakan sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.<sup>4</sup>

Menurut Agus Sujianto dkk, bahwa kata kepribadian dimaksud untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal ini dilakukan karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun yang kurang baik.<sup>5</sup>

Pengertian secara terminologis, ada beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh:

- a. MAY mengartikan kepribadian sebagai “*a social stimulus value*”. Jadi menurutnya cara lain mereaksi, itulah kepribadian individu. Dalam kata lain, pendapat orang lainlah yang menentukan kepribadian individu itu.
- b. McDougal dan kawan-kawannya berpendapat, bahwa kepribadian adalah tingkatan sifat-sifat di mana biasanya sifat yang tinggi tingkatannya memiliki pengaruh yang menentukan.
- c. Gordon W. Allport mengemukakan, “*Personality is dynamic organization within the individual of those psychophysical system, than determines his unique adjustment this environment*”. (Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan).<sup>6</sup>

Kepribadian adalah kumpulan ciri-ciri perilaku, tindakan, perasaan yang disadari ataupun tidak disadari, pemikiran, dan konsepsi akal. Artinya kepribadian merupakan gagasan konprehensif yang tidak permanen atau tidak mapan, yang dibuat oleh setiap manusia yang berasal dari dirinya maupun orang lain.<sup>7</sup>

Sementara para ahli jiwa memandang kepribadian sebagai struktur dan proses-proses kejiwaan tetap yang mengatur pengalaman-pengalaman seseorang dan membentuk tindakan-tindakan dan responnya terhadap lingkungannya, dalam cara yang membedakannya dari orang lain. Dengan kata lain kepribadian adalah organisasi dinamis dari peralatan karakternya yang unik dalam penyesuaian dengan lingkungan. Jadi, para ahli jiwa memandang kepribadian sebagai keseluruhan komplementer yang bertindak dan memberi respon sebagai suatu kesatuan dimana terjadi pengorganisasian dan interaksi semua peralatan fisik dan pikirannya dan membentuk tingkah laku dan responnya dengan suatu cara yang membedakannya dari orang lain.<sup>8</sup>

Dari definisi tersebut ada beberapa unsur yang perlu dijelaskan, yaitu:

- a. Organisasi dinamis, adalah kepribadian yang selalu berkembang dan berubah walaupun ada organisasi sistem yang mengikat dan menghubungkan sebagai komponen pribadi.

- b. Psikofisis, ini menunjukkan bahwa kepribadian bukanlah semata-mata neural (fisik), tetapi merupakan perpaduan kerja antara aspek psikis dan fisik dalam kesatuan kepribadian.
- c. Istilah menentukan, berarti kepribadian mengandung kecenderungan-kecenderungan menentukan (determinasi) yang memainkan peranan aktif dalam tingkah laku individu. Kepribadian adalah sesuatu dan melakukan sesuatu. Kepribadian terletak di belakang perbuatan-perbuatan khusus dan di dalam individu. Dalam arti kepribadian itu bukan hanya ada selama ada orang lain berinteraksi terhadapnya, tetapi lebih jauh dari itu mempunyai eksistensi real (keadaan nyata), yang termasuk juga segi-segi fisik dan fisiologis.
- d. *Unique* (khas), ini menunjukkan bahwa tidak ada dua orang yang mempunyai kepribadian yang sama.
- e. Menyesuaikan diri terhadap lingkungan, menunjukkan bahwa kepribadian mengantar individu dengan lingkungan fisik dan lingkungan psikologis, kadang-kadang menguasainya. Jadi kepribadian adalah sesuatu yang mempunyai fungsi atau arti adaptasi dan menentukan.<sup>9</sup>

## 2. Karakter Kepribadian Islami

Dalam bangunan karakter kepribadian islami seorang muslim, mengemukakan beberapa ciri-ciri karakter kepribadian islami seorang muslim dengan landasan dasar kepribadian akidah, keteladanan, keilmuan, ibadah, amal dan jihad. Karakter yang harus dipenuhi seseorang yang beragama Islam sehingga ia di sebut berkepribadian islami, yaitu :<sup>10</sup>

- a. Aqidah yang lurus/selamat (Salimul Aqidah/Aqidatus Salimah). Konsep salimul aqidah merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang lurus, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah swt. dan tidak menyimpang dari jalan serta ketentuan-ketentuan-Nya. Dengan kelurusan dan kemantapan aqidah, seorang muslim yang berkepribadian islami akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah sebagaimana firman-Nya dalam Surat Al-An'am/6: 162:

Artinya: *"Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam"*.

- b. Ibadah yang benar (*Shahibul Ibadah*). Konsep ibadah adalah setiap amal perbuatan yang disandarkan pada Allah di landasi dengan ketaatan. Sahibul ibadah merupakan salah satu perintah Rasulullah saw yang terpenting. Dalam satu Hadisnya, Beliau bersabda: "Shalatlah Kamu sebagaimana melihat Aku shalat". Maka, dapat di simpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk/mengikuti (*ittiba'*) kepada Sunnah Rasulullah saw yang berarti tidak boleh ditambah-tambahi atau dikurang-kurangi.
- c. Akhlak yang kokoh (*Matinul Khuluq*). Konsep *Matinul Khuluq* merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat. Karena akhlak yang mulia begitu penting bagi umat manusia, maka salah satu tugas diutusny Rasulullah saw adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, dimana beliau sendiri langsung mencontohkan kepada Kita bagaimana keagungan akhlaknya sehingga oleh Allah swt. di dalam Alquran Surat Al-Qalam/68: 4, yang berbunyi:

Artinya: *"Dan Sesungguhnya kamu benar - benar berbudi pekerti yang agung."*

- d. Wawasan yang luas (*Mutsaqqoful Fikri*). Konsep *Mutsaqqoful Fikri* wajib di punyai oleh pribadi Muslim. Karena itu, salah satu sifat Rasulullah saw adalah fathanah (cerdas). Alquran juga banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berfikir, misalnya firman Allah dalam Surat Al-Baqarah/2: 219 yang berbunyi:

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang khamar[dan judi]. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “yang lebih dari keperluan.” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir”.

Di dalam Islam, tidak ada satupun perbuatan yang harus kita lakukan, kecuali harus dimulai dengan aktifitas berpikir. Karenanya, Seorang muslim yang berkepribadian islami harus memiliki wawasan Keislaman dan Keilmuan yang luas.

- e. Jasmani yang kuat (*Qowiyyul Jismi*). Seorang muslim haruslah memiliki daya tahan tubuh yang kuat sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat, dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan kondisi fisik yang sehat dan kuat. Apalagi berjihad di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan yang lainnya.
- f. Berjuang melawan hawa nafsu (*Mujahaatul Linafsih*). Hal ini penting bagi seorang muslim, karena manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan. Kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu.
- g. Disiplin menggunakan waktu (*Harishun Ala Waqtih*). Konsep *Harishun Ala Waqtih* merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah swt. banyak bersumpah di dalam Alquran dengan menyebut nama seperti *wal fajri, wad dhuha, wal asri, wallaili* dan seterusnya. Waktu merupakan sesuatu yang cepat berlalu dan tidak akan pernah kembali lagi. Oleh karena itu, setiap muslim amat di tuntut untuk disiplin mengelola waktunya dengan baik, sehingga waktu berlalu dengan penggunaan yang tidak sia-sia.
- h. Teratur dalam suatu urusan (*Munazhhamun fi Syuunih*). Konsep *Munazhhamun fi Syuunih* termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Alquran maupun Hadis. Di mana segala suatu urusan mesti dikerjakan secara profesional. Adapun yang dikerjakan, profesionalisme selalu di perhatikan. Bersungguh-sungguh, bersemangat, berkorban, berkelanjutan dan berbasis ilmu pengetahuan merupakan hal-hal yang mesti mendapat perhatian serius dalam penunaian tugas-tugas.
- i. Memiliki kemampuan usaha sendiri/mandiri (*Qodirun Alal Kasbi*). Konsep *Qodirun Alal Kasbi* merupakan ciri yang harus ada pada diri seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya itu baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian dalam segi ekonomi. Dan disini, seorang muslim harus mampu untuk bersikap mandiri.
- j. Bermanfaat bagi orang lain (*Nafi'un Lighoirih*). Manfaat yang dimaksud disini adalah manfaat yang baik, sehingga dimanapun dia berada, orang sekitarnya merasakan keberadaan. Jangan sampai keberadaan seorang muslim tidak menggenapkan dan ketiadaannya tidak mengganjilkan. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal mungkin bermanfaat bagi orang lain. Rasulullah saw bersabda, yang artinya: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain” (HR. Qudhy dari Jabir).<sup>11</sup>

### 3. Langkah-langkah Pembentuk Kepribadian Islami

Seperti yang telah dijelaskan diatas, Secara etimologi pembinaan berasal dari kata dasar bina yang berarti bangun. Dengan demikian dapat diartikan sebagai upaya membangun ataupun mengadakan sebuah pembaharuan. Namun bukan hanya sekedar mengadakan sebuah pembaharuan semata saja, namun Islam lebih jelasnya lagi telah mengatur segala yang berkaitan dengan kehidupan kita, sebagaimana yang telah tertera di dalam Al-Qur'anul Kariim. Selain Allah memberikan aturan Allah jua memerintahkan kita untuk terikat dengan aturan nya secara keseluruhan, dan

bukan secara parsial atau hanya melaksanakan perintah Allah sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan semata.

Allah menyuruh hamba-hamba yang beriman kepada-Nya dan membenarkan rasul-Nya untuk berpegang teguh kepada seluruh tali Islam dan syariat-Nya, mengerjakan semua perintah-Nya, dan meninggalkan semua larangan-Nya sekemampuan mereka.<sup>12</sup> Oleh karena itu seharusnya kita tidak memilih milih lagi perintah Allah yang harus kita kerjakan, melainkan harus mengerjakan seluruh perintah Allah dan menjauhi segala perintahnya, secara keseluruhan pula.

Selain itu, agar terbentuk anak didik yang berkepribadian, maka terdapat sebuah tanggung jawab yang besar dari orangtua untuk menjadikan anaknya menjadi anak yang berkepribadian. Karena anak adalah tanggung jawab atau amanah yang Allah titipkan sebagai rizki bagi kedua orangtuanya. Maka orangtua memiliki tugas yang besar untuk menjadikan anaknya menjadi anak yang memiliki kepribadian Islam dan harus senantiasa mengupayakan agar anak menjadi manusia bertanggungjawab. Karena kelak Allah akan meminta pertanggungjawaban atas usaha orangtua dalam membina anaknya.

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orangtuanya. Namun hanya saja terdapat keterbatasan seorang orangtua untuk memberikan pendidikan kepada anaknya, maka dari itu orangtua juga butuh bantuan dari orang lain untuk mengajarkan anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang sedang berkembang dan dituntut pengembangnya bagi kepentingannya di masa yang akan datang.

Walaupun demikian dalam rangka mempersiapkan anak didik yang menjadi manusia yang berkepribadian, maka pendidikan juga memiliki andil yang besar dalam menciptakan dan mengembangkan kepribadian anak didik. Al Rasyidin mengungkapkan bahwa pendidikan selain dijadikan sebagai instrument bagi transmisi pengetahuan dan keterampilan, sesungguhnya tugas terpenting yang harus diemban institusi pendidikan adalah proses transformasi pengetahuan -apalagi hanya kognitif belaka- tetapi suatu proses dimana pribadi manusia ditumbuh kembangkan agar menjadi manusia-manusia yang berkepribadian.<sup>13</sup>

Jadi salah satu cara melakukan pembinaan kepribadian anak adalah melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik di rumah dan dengan memasukkan anaknya kedalam sebuah lembaga pendidikan yang dapat menunjang terbentuknya kepribadian Islam yang lebih baik, namun tidak hanya sekedar dilingkungan lembaga saja, melainkan diseluruh tempat dimanapun ia berada.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bireuen

Sebelum sampai kepada upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kepribadian Islami siswa di SMAN 1 Bireuen, perlu dijelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara umum, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Bireuen berjalan dengan baik.

Berdasarkan temuan peneliti yaitu dokumen kurikulum yang terdapat di SMAN 1 Bireuen adalah sesuai dengan kurikulum tematik integratif atau yang lebih dikenal dengan kurikulum 2013. Adapun yang terkait dengan metode dan strategi pembelajaran yang dilakukan adalah menggunakan metode dan strategi yang beragam sesuai dengan kreativitas guru masing-masing. Secara khusus pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di SMAN 1 Bireuen melaksanakan kurikulum 2013 dengan baik. Sebagaimana layaknya pembelajaran pendidikan agama pada umumnya tidak dapat dilakukan dengan hanya mengandalkan teori saja, tetapi juga harus dilakukan melalui praktek dalam kehidupan sehari-hari.

Yang paling penting dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah guru haruslah menjadi contoh teladan bagi para siswa. Sebab hanya dengan keteladanan inilah siswa lebih menaruh kepercayaan kepada guru. Dengan demikian teori-teori keagamaan yang disampaikan di dalam kelas akan lebih mudah di realisasikan dalam kehidupan nyata.

Adapun yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh guru ketika berada di dalam kelas adalah dengan penekanan kepada pembelajaran yang mengedepankan pada aspek moral siswa, terlepas dari apapun materi pelajarannya, guru selalu mengingatkan siswa agar selalu menjaga moral baik pada saat berada di sekolah maupun ketika berada di sekitar lingkungan masyarakat. Selain itu, upaya yang dilakukan oleh guru adalah dengan menekan kanproses pembelajaran kepada hasil yang dapat diwujudkan dalam bentuk perbuatan baik yang berguna bagi lingkungan sekitar.

## **2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa di SMAN 1 Bireuen**

Secara umum, upaya yang dilakukan oleh SMAN 1 Bireuen dalam membentuk kepribadian islami siswa adalah melalui penanaman nilai-nilai keislaman dan melaksanakan program-program yang berkaitan dengan pengamalan ajaran Islam. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah, bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam pembentukan kepribadian islami siswa, menurutnya peran guru dalam menjadi teladan kepada siswa dan siswi menjadi sangat penting, di samping itu pengawasan juga harus terus dilakukan oleh semua guru. Upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam membentuk kepribadian islami adalah dengan mendukung dan menciptakan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan pengamalan ajaran Islam seperti himbauan shalat berjama'ah, pelaksanaan shalat dhuha, pelaksanaan program tausiyah agama (kultum) yang terjadwal, dan diadakan pembacaan surah yasin ketika hari Jumat. Adapun yang terkait dengan proses pembelajaran di dalam kelas, guru melakukan proses pembelajaran sesuai prosedur dan memperhartikan perilaku siswa secara intens, jika dirasa ada perilaku siswa yang tidak sewajarnya maka guru akan memberikan nasehat berupa teguran secara langsung.

## **3. Kendala Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa di SMAN 1 Bireuen**

Secara umum, kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kepribadian islami siswa di SMAN 1 Bireuen adalah keterbatasan ruang gerak dalam mengawasi siswa di sekolah sekitar tujuh jam saja, sementara siswa dan siswi memiliki waktu yang jauh lebih banyak untuk bergaul di luar sekolah yang memang tidak dapat lagi di awasi. Sementara itu secara umum juga, upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kendala pembentukan kepribadian islami siswa adalah menjalin kerja sama dengan para orang tua siswa agar ikut serta membantu guru dalam mengawasi anak-anak mereka ketika berada di rumah, demikian pula sekolah melakukan kerja sama dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, maka dampak dari upaya pembentukan kepribadian Islami siswa di SMA Negeri 1 Bireuen adalah berpengaruh positif terhadap perilaku siswa secara keseluruhan. Dampak yang dimaksud dalam uraian ini adalah semacam efektivitas dari program-program yang dilakukan oleh sekolah. peneliti melihat secara langsung misaalkan setiap pagi hari menjelang masuk sekolah, bahwa ada kebiasaan siswa menyalami guru piket yang berada di gerbang menuju sekolah. budaya salam ini memang program yang dibuat oleh sekolah untuk menanamkan rasa hormat kepada guru terutama orang yang lebih tua.

Hal lain yang menjadi dampak positif dari pembentukan kepribadian Islami siswa di SMAN 1 Bireuen adalah terlihat langsung dari sikap dan perilaku siswa. Penulis sempat mewawancarai beberapa orang guru dan kepala sekolah, memang tidak pernah siswa SMA Negeri 1 Bireuen yang terlibat tawuran antar pelajar atau terlibat narkoba dan pergaulan bebas.

Dampak yang paling penting menurut peneliti adalah betapapun status sekolah ini adalah sekolah umum, tetapi pengamalan ajaran agama atau penerapan nilai-nilai keislaman selalu dilakukan, seperti pembiasaan sholat berjama'ah dan shalat duha, membaca dan menghafal Alquran secara rutin dan pemberian tausiyah agama oleh siswa yang dilakukan dengan terjadwal. Selama berada di lokasi penelitian,

peneliti merasa tidak sedang berada di sekolah umum, melainkan peneliti merasa sedang berada di sebuah madrasah semi pesantren.

Uraian berikut ini merupakan kesimpulan secara umum mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kepribadian Islami siswa di SMAN 1 Bireuen dengan menggunakan peta konsep. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan dalam memahami hasil penelitian ini.

Peneliti menyimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kepribadian Islami siswa di SMAN 1 Bireuen adalah dengan menggunakan prinsip dasar manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penerapan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Pada tahap perencanaan, hal yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan membuat rapat atau musyawarah kepada seluruh dewan guru dan hasil dari rapat tersebut adalah melahirkan sebuah visi “Berkepribadian Islami”. Sedangkan pada tahap pengorganisasian hal yang dilakukan adalah menunjuk atau membentuk tim penanggungjawab program dan menentukan atau menyusun program apa yang akan dibuat. Adapun yang berkaitan dengan pelaksanaan adalah dengan mengaplikasikan segala yang telah direncanakan, dalam konteks penelitian ini hal yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berbasis pada nilai-nilai Islam seperti pelaksanaan shalat berjama’ah, shalat duha, pembacaan yasin, kegiatan tausiyah agama dan budaya salam. Sedangkan pada tahap yang paling akhir adalah pengawasan yang terdiri atas evaluasi program dan penilaian terhadap tingkat keberhasilan program.



Gambar.1. Peta konsep pembentukan kepribadian Islami siswa di SMAN 1 Bireuen

**Endnote:**

<sup>1</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. VI (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 126.

<sup>2</sup>Dedi Sahputra Napitupulu, “Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengembangkan Ranah Afektif Siswa di MAN 2 Model Medan”, dalam *Tadzkiya*, Vol. II, No. 2 Tahun 2016, h. 51.

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 895.

<sup>4</sup>*Ibid.*



- <sup>5</sup>Agus Sujianto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, Cet. IX (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 10.
- <sup>6</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan...*, h. 126.
- <sup>7</sup>Adnan Syarif, *Psikologi Qur'ani*, Cet. II (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h. 148.
- <sup>8</sup>M. Usman Najari, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Cet. II (Bandung: Pustaka, 1997), h. 240.
- <sup>9</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan...*, h. 126.
- <sup>10</sup>*Ibid.*, h. 167.
- <sup>11</sup>Ismail Nawawi, Pendidikan Agama Islam: Isu-isu Pengembangan Kepribadian dan Pembentukan Karakter Muslim Kaffah (Jakarta: Press Jakarta, 2013), h. 507-513.
- <sup>12</sup>Syeikh Muhammad Ali Ash-Shabuni dan Iman Jalaluddin As-Suyuti, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir I* (Bandung: JABAL, 2013), h. 147-148.
- <sup>13</sup>Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan; dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan*. (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2009), h. 47.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Syarif, *Psikologi Qur'ani*, Cet. II, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, Cet. XIII, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Al-Rasyidin. *Percikan Pemikiran Pendidikan; dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- M. Usman Najari, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Cet. II, Bandung: Pustaka, 1997.
- Nawawi, Ismail. Pendidikan Agama Islam: Isu-isu Pengembangan Kepribadian dan Pembentukan Karakter Muslim Kaffah. Jakarta: Press Jakarta, 2013.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. "Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengembangkan Ranah Afektif Siswa di MAN 2 Model Medan", dalam *Tadzkiya*, Vol. II, No. 2 Tahun 2016.
- Syeikh Muhammad Ali Ash-Shabuni dan Iman Jalaluddin As-Suyuti. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir I*. Bandung: JABAL, 2013.
- Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. VI, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

